

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sementara berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Dua hal yang berbeda tersebut dalam prosesnya saling berkaitan. Bagian tambahan dari definisi tentang bahasa adalah alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat, tidak terkecuali bagi anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus seperti anak *Autistic Disorder (Autisme)*. Anak autistik mengalami kesulitan dalam memperoleh kata untuk berkomunikasi karena perkembangan otak anak autistik cenderung terlambat. Gangguan berbahasa dapat mengganggu proses berbicara mereka dan akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Kondisi tersebut mengakibatkan anak autistik sulit untuk berkomunikasi secara timbal balik. Kendala berbahasa atau berkomunikasi merupakan faktor utama yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Anak autistik merupakan anak dengan hambatan perkembangan atau *developmental disorders* (Delphie, 2009:2). Anak autistik cenderung mempunyai hidup dalam dunianya sendiri atau hanya tertarik pada aktifitas mentalnya sendiri.

Terapis : “pagi dennis?” “*pagi bu tata*”

Dennis : “ *pagi bu tata*”

Terapis : “ siapa namamu?,” dennis. *Mana dennis?*”

Dennis : (*menunjuk dirinya*).

Terapis : “ok, pintar”, “sekarang dilihat gambarnya ya, lihat coba. *Gambar apa ini?*”

(menunjuk pada gambar).

Dennis :”*gambar apa?*”

Terapis : ”iya, gambar apa ini? *Tempat sampah*. Lihat. Kalau dennis membuang sampah harus dimana?”

Dennis : “*tempat sampah*”

Terapis : “pinter. Agar lingkungan apa bila sampah dibuang ditempatnya dennis?*agar ber...*”

Dennis : “*sih*”

Terlihat pada kata “*pagi bu tata*”, dennis mengulang perkataan sama persis dengan apa yang dikatakan oleh terapis tanpa dia sendiri mengerti apa artinya. Dennis mampu mengidentifikasi dirinya sendiri terlihat dari perintah dari terapis yang mengatakan “*mana Dennis?*”, Dennis mampu menunjuk pada dirinya sendiri, itu berarti Dennis mengerti apa yang diperintahkan oleh terapis yang ditujukan kepada dirinya. *Echolalia* kembali terjadi pada ujaran berikutnya, “*tempat sampah*”, Dennis mengulang kata tersebut setelah diucapkan oleh terapis. Kasus pada ujaran berikutnya terlihat berbeda. Dennis mampu menyambung kata “*ber*” dengan “*sih*” yang menjadi “*bersih*” yang belum terpis selesai, terlihat bahwa Dennis mampu menyimak gambar yang ada dan mengekspresikannya.

Gangguan berbahasa pada anak autistik seperti itu terjadi karena perkembangan otak mereka yang mengalami keterlambatan. Ada sejumlah perbedaan yang melekat pada anak autistik dalam berbicara dibandingkan dengan perkembangan berbahasa secara normatif. Beberapa anak autistik mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda.

Menurut Alloy, L. B. (Delphie, 2009:23) hampir lebih dari separuh anak autistik tidak mampu berbicara. Separuhnya lagi hanya mampu berceletoh yang maknanya sulit dipahami orang lain, berceletoh dengan suara mendengking, menjerit, mengulang-ulang kata tanpa arti atau *stereotip*, dan menunjukkan gejala *echolalia* atau mengulang kata-kata yang pernah ia dengar sebelumnya. Kemampuan *echolalia* yang dimaksud adalah kemampuan menirukan secara persis ucapan atau kata-kata yang telah diucapkan orang lain, tetapi ia sendiri tidak mengerti maknanya.

Hampir semua anak dengan autistik mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Biasanya hal inilah yang paling menonjol. Banyak pula individu autistik yang non-verbal atau kemampuan bicaranya sangat kurang. Terkadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Untuk melatih kemampuan berbahasa dan berbicara mereka diterapkan terapi wicara. Terapi wicara adalah salah satu terapi yang diterapkan pada sekolah-sekolah khusus anak keterbelakangan mental untuk melatih anak berbahasa dan berbicara. Dalam hal ini terapi wicara dan berbahasa akan sangat menolong.

Dalam proses berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar.

Penelitian sejenis sebelumnya telah diteliti oleh Rahmawati dengan judul “Kemampuan Berbahasa Anak Penderita Disleksia”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak penderita disleksia memang mengalami kesulitan

dalam melakukan aktivitas membaca. Anak disleksia mengalami gangguan dalam proses produksi bunyi bahasa ketika mengalami gangguan aktivitas membaca. Hal ini dapat terlihat dari setiap kecenderungan anak disleksia yang selalu mengalami kesulitan pelafalan dan selalu tergagap-gagap ketika harus membacakan teks yang ada dihadapannya.

Penelitian selanjutnya yang sejenis ditulis oleh Rahmat dengan judul “Problematika Pembelajaran Bahasa Ujaran Anak Autistik (studi kasus pada anak autistik dalam proses pembelajaran bahasa ujaran di kelas D5 SLB B-C Sumbarsari–Bandung)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut memilih mengangkat cara mengajarkan bahasa ujaran pada anak autistik menggunakan media konkrit dan media gambar dengan kendala anak autistik yang mengalami penyimpangan perkembangan sosial, emosi, kemauan, dan kemampuan berbahasa yang miris.

1.2. Identifikasi Masalah

Autistik adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat anak tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental.

Gangguan perkembangan pada otak yang berdampak pada terhambatnya proses berbahasa dialami pada hemisfer kiri dan kanan. Kedua bagian otak ini mempunyai peran penting terhadap bahasa. Bila kedua bagian tersebut mengalami hambatan maka proses komunikasi pun akan mengalami hambatan.

Bentuk gangguan di bidang komunikasi anak autistik bermacam-macam, karakteristik yang nampak seperti terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, meniru atau membeo (*echolalia*), menghafal kata-kata atau nyayian yang sering didengar tanpa mengaeri artinya, dan menggunakan kata ganti dirinya (saya) dengan kata ganti orang kedua (kamu) atau kata ganti orang ketiga (kami).

1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian ini dilakukan pada anak penyandang autistik pada usia 4 dan 6 tahun di Sekolah Risantya Pusat Terapi dan Remediasi Anak Dengan Kebutuhan Khusus. Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 3 orang anak sebagai sampelnya, dilihat dari tingkatan *autisme* yang diderita mereka pada tingkat rendah.
2. Kemampuan berbahasa anak autisti dilihat dari kemampuannya mengidentifikasi anggota tubuh, bentuk kalimat yang diujarkan, serta gangguan-gangguan berbahasa yang muncul pada bentuk ujaran anak penyandang autistik.

1.4. Rumusan Penelitian

Masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa pada anak penyandang autistik ini adalah:

1. Bagaimana pembendaharaan kosakata anggota tubuh anak-anak penyandang autistik?

2. Bagaimana bentuk kalimat anak-anak penyandang autistik?
3. Apa bentuk gangguan berbahasa yang muncul pada anak penyandang autistik?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembendaharaan kosakata anggota tubuh anak-anak penyandang autistik.
2. Menganalisis bentuk kalimat anak-anak penyandang autistik.
3. Menganalisis gangguan-gangguan berbahasa yang muncul pada anak penyandang autistik.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti menginginkan hasil penelitian ini memberikan manfaat :

1.6.1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan berbahasa pada anak autistik, serta menjadi sebuah wacana sebagai bahan bacaan di bidang ilmu Linguistik dan Psikologi.

1.6.2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berbagi pengetahuan dan membantu para orang tua dan terapis untuk melatih kemampuan berbahasa pada anak autistik. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik sejenis lebih mendalam.

1.7. Sumber dan Korpus

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Risantya Pusat Terapi dan Sekolah Anak Dengan Kebutuhan Khusus Bandung di Jl. Kota Baru Raya no. 30 Bandung. Untuk memperoleh sumber data penulis melakukan *survey* ada tidaknya anak autistik yang sudah menggunakan verbal untuk berkomunikasi di sekolah Risantya ini. Penelitian ini dilakukan pada beberapa anak *Autistic Disorder (Autisme)* yang bersekolah dan mengikuti terapi di Risantya dengan pertimbangan usia 4 dan 6 tahun. Agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti hanya mengambil tiga anak untuk menjadi sampel penelitian. Korpus data utamanya adalah ujaran lisan anak autistik yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa dengan orang sekitar seperti dengan terapis dan penulis.

1.8. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penjelasan dari masing-masing istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk ujaran anak autistik saat berkomunikasi dengan orang sekitar. Mendeskripsikan pembendaharaan kosakata anak autistik mengidentifikasi anggota tubuh, bentuk kalimat yang diucapkan, serta gangguan-gangguan berbahasa yang muncul pada bentuk ujaran anak penyandang autistik.
2. *Anak autisme* adalah anak dengan suatu gangguan yang menyangkut banyak aspek perkembangan. *Autisme* bukanlah sebuah penyakit yang tidak dapat disembuhkan, melainkan perkembangan pada otak mereka yang kurang berkembang. *Autisme* merupakan salah satu kelompok dari gangguan

perkembangan pada anak di sekolah Risantya yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.